

## **Dampak Gaya Hidup Peserta Magang Asal Buleleng di Ibaraki Jepang: Analisis Wacana Kritis**

**Wayan Nurita<sup>1</sup>, Ladycia Sundayra<sup>2</sup>**

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar,  
Jl. Kamboja No.11A, 80233

Correspondence Email: nuritabali@yahoo.com

### **Abstract**

Unemployment is a classic problem faced at the national, provincial and district levels. Likewise in Buleleng district, with the outbreak of the Covid-19 pandemic which has hit almost two years, the unemployment rate has started to increase drastically. Based on BPS data, from 2020 to 2021, the unemployment rate in Buleleng increased by around 19,000 people. The problem of unemployment in Buleleng Regency has been slightly solved by the ongoing collaboration in sending practical work skills of youth from Buleleng Regency to the Tsukuba Livestock Business Cooperative in Ibaraki-Japan since 2009 which is engaged in agriculture and animal husbandry with salaries ranging from 15-20 million rupiahs per year. month. The problem raised in this paper is that the salary earned in several cases shows that there are some participants who cannot manage their money, such as: gambling, excessive shopping, and drinking. This study aims to determine the impact of the consumerist lifestyle of several youth participants from Buleleng district while in Japan. This research method is a field research method referring to Nazir's (1988) ideas. Data collection techniques with field studies and literature according to the ideas of Sugiyono (2005). The theory used in this research is Ritzer's theory of globalization (2012) supported by the concept of the form of power that operates behind production and consumption by Pilliang (2011). The results of the study indicate that, in managing their finances in Japan, there is a subject-object relationship in the consumer society; abandonment of use value; fulfillment of desires; and consuming symbols so that they have an impact on themselves and their families in Bali.

**Keywords:** *lifestyle, consumerism, youth, apprenticeship, Japan.*

### **Abstrak**

Pengangguran merupakan masalah klasik yang dihadapi baik di tingkat nasional, provinsi, maupun di tingkat kabupaten. Begitu juga di kabupaten Buleleng, dengan merebaknya pandemi Covid-19 yang melanda hampir dua tahun lebih telah membuat angka pengangguran mulai meningkat drastis. Berdasarkan data BPS, sejak tahun 2020 hingga tahun 2021, angka pengangguran di Buleleng melonjak sekitar 19.000 orang. Masalah pengangguran di Kabupaten Buleleng sedikit terpecahkan dengan masih berlangsungnya kerjasama pengiriman praktek keterampilan kerja pemuda asal kabupaten Buleleng ke pihak Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba di Ibaraki-Jepang sejak tahun 2009 yang bergerak dalam bidang pertanian dan peternakan dengan mendapatkan gaji berkisar antara 15-20 juta rupiah per bulan. Masalah yang diangkat dalam makalah ini adalah gaji yang diperoleh dalam beberapa kasus menunjukkan ada beberapa peserta yang tidak bisa mengatur uangnya seperti: berjudi, berbelanja yang berlebihan, dan mabuk-mabukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang timbul akibat gaya hidup konsumerisme beberapa peserta pemuda asal kabupaten Buleleng selama berada di Jepang. Metode penelitian ini adalah metode penelitian lapangan mengacu ke gagasan Nazir (1988). Teknik pengumpulan data dengan studi lapangan dan kepustakaan sesuai gagasan Sugiyono (2005). Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori globalisasi Ritzer (2012) didukung oleh konsep bentuk kekuasaan yang beroperasi di belakang produksi dan konsumsi oleh Pilliang (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, para peserta magang dalam mengelola keuangannya di Jepang terjadi hubungan subyek dan

obyek dalam masyarakat konsumen; pengabaian nilai guna; pemenuhan hasrat; dan mengonsumsi simbol sehingga timbul dampak terhadap diri dan terhadap keluarga di Bali.

**Kata kunci:** *gaya hidup, konsumerisme, pemuda, magang, Jepang.*

## **PENDAHULUAN**

Kelakuan beberapa peserta magang di Jepang yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan uang yang mereka dapatkan dari hasil bekerja, menimbulkan dampak baik terhadap individu bersangkutan maupun terhadap keluarga (orang tua) maupun keluarganya sendiri (isteri dan anaknya). Dampak yang ditimbulkan dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1. Terjadinya Hubungan Subyek dan Obyek dalam Masyarakat Konsumer.**

Kelakuan para peserta praktek keterampilan kerja pemuda asal kabupaten Buleleng di Ibaraki Jepang, sesuai hasil dari wawancara terhadap 15 orang saat melakukan kunjungan keliling dengan staff dari Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba (Mr Ohata dan Ms. Chiaki) didapati beberapa peserta praktek keterampilan kerja sering bepergian sampai larut malam, minum minum, bahkan ada yang ngobrol ramai-ramai sambil merokok dan minum hingga mabuk. Perilaku beberapa peserta tersebut mengakibatkan kesehatan tidak bagus sehingga berpengaruh terhadap produktifitas kerja misalnya saat bekerja mengantuk atau bahkan tidak bisa bekerja karena mabuk minuman keras. Karena bergadang, bisa menimbulkan kurang konsentrasi saat bekerja sehingga dalam pengoperasian alat-alat/mesin di tempat kerja bisa terjadi kesalahn yang fatal yang bisa mengakibatkan kecelakaan kerja bagi diri sendiri dan teman sekerja.

Akibat dari itu semua produktivitas kerja tidak memenuhi standar dan target yang ditentukan perusahaan, maka sering sekali pemilik perusahaan (boss) marah kepada peserta yang bersangkutan sehingga sangat berpengaruh terhadap psikologis peserta. Sekali saja orang Jepang menilai kita tidak baik maka akan sangat sulit mengembalikan kepercayaan tersebut, dalam hal pekerjaan kalau sudah dianggap tidak bagus maka akan lama untuk mengembalikan kesan bagus meskipun hanya dilakukan kesalahan sekali. Akibat situasi pekerjaan yang kurang kondusif sebagai dampak dari kelalaian peserta sendiri yang telah diuraikan di atas, sering kali peserta merasa dikesampingkan oleh pemilik perusahaan, teman juga tidak bisa membela karena memang kesalahan peserta bersangkutan sehingga ada beberapa peserta yang ingin

pindah kerja ke tempat lain yang masih di lingkungan Koperasi Usaha Peternakan Tsukuba, namun hal tersebut sangat sulit dilakukan berkenaan dengan registrasi di imigrasi Jepang. Kalau peserta bersangkutan sudah tidak tahan ada dua kemungkinan yaitu pulang ke Bali atau melarikan diri dan menjadi penduduk illegal di Jepang dengan konsekwensi kalau tertangkap akan dideportasi dan membayar finalti berupa denda sesuai dengan perjanjian sebelum berangkat ke Jepang.

Berkenaan dengan situasi saat bekerja, di bawah ini ditampilkan beberapa foto saat peserta sedang bekerja di lapangan.



Gambar 1.1: Peserta saat Bekerja di Pertanian.



Gambar 1.2: Peserta Bekerja pada Sektor Peternakan

Perilaku para peserta praktek keterampilan kerja yang telah dipengaruhi lingkungan Jepang dan kebiasaan kebiasaan pekerja lainnya terutama yang illegal di sana menimbulkan terjadinya perubahan pola tingkah laku sebagai bagian dari dampak globalisasi. Hal ini dikuatkan pendapat Ritzer, dan Berry Smart, (2012: 588) bahwa globalisasi dapat dianalisa secara kultural, ekonomi, politik, dan atau institusional. Dalam masing-masing kasus, perbedaan kuncinya adalah apakah seseorang melihat

meningkatnya homogenitas atau heterogenitas. Pada titik ekstrem, globalisasi kultur dapat dilihat sebagai ekspansi transnasional dari kode dan praktik bersama (homogenitas), atau sebagai proses di mana banyak input kultural lokal dan global saling berinteraksi untuk menciptakan semacam perpaduan yang mengarah ke pencangkakan kultur (heterogenitas). Trend menuju homogenitas sering kali diasosiasikan dengan imperialisme kultural atau dengan kata lain, bertambahnya pengaruh internasional terhadap kultur tertentu. Ada banyak variasi imperialisme kultural termasuk yang menekankan peran yang dimainkan oleh kultur Amerika (Kuisel, 1993; Ritzer, 1995, 2000a), Barat (Giddens, 1990) atau negara-negara pusat (Hannerz, 1990). Robertson (1992), meskipun dia tak menggunakan istilah imperialisme kultural, menentang ide tersebut melalui konsepnya yang sangat terkenal, *glocalization*, di mana dunia global dilihat berinteraksi dengan dunia lokal untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda - yakni *glocal*. Selain Robertson, orang lain yang menekankan keragaman kultural adalah Garcia Canclini (1995) dan Pieterse (1995). Yang juga dalam kategori umum ini adalah karya-karya dari sarjana seperti Friedman (1994), yang mendeskripsikan dunia yang dicirikan oleh percampuran kultural (*pastiche cultural*).

Pada situasi yang bersamaan, penggunaan gaji yang didapat peserta praktek keterampilan kerja dengan tidak memperhitungkan kebutuhan dan masa depan mereka sangat berkaitan dengan keinginan untuk mengonsumsi barang dan jasa bukan berdasarkan urgensi kebutuhan atau nilai guna, melainkan sebatan memenuhi keinginan atau memamerkan kemampuan untuk prestise semata. Hal ini sejalan dengan pendapat Pilliang (2011:180) bahwa konsumsi dapat dimaknai sebagai sebuah proses objektifikasi, yaitu proses eksternalisasi atau internalisasi diri lewat objek-objek sebagai medianya. Maksudnya, bagaimana kita memahami dan mengkonseptualisasikan diri maupun realitas di sekitar kita melalui objek-objek material. Disini terjadi proses menciptakan nilai-nilai melalui objek-objek dan kemudian memberikan pengakuan serta penginternalisasian nilai-nilai tersebut.

Definisi tersebut memberi *frame* bagi kita dalam memahami alasan mengapa orang terus menerus mengonsumsi. Objek-objek konsumsi telah menjadi bagian yang internal pada kedirian seseorang. Sehingga sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pemahaman konsep diri. Sebagai ilustrasi misalnya, banyak remaja yang merasa dirinya bisa benar-benar menjadi remaja '*gaul*' jika mereka mengenakan *jeans* dan

model *kaos* atau baju yang sedang menjadi trend saat itu. Pakaian yang merupakan objek konsumsi, menjadi penanda identitas mereka dibanding karakter psikis, emosional ataupun penanda fisik pada tubuh mereka.

Konsumsi juga sebenarnya bagian dari objektifikasi, aktifitas konsumsi, dari sudut pandang linguistik, diartikan sebagai proses menggunakan atau mendekonstruksi tanda-tanda yang terkandung di dalam objek-objek. Ketika kita mengkonsumsi suatu objek, secara internal orang mendekonstruksi tanda yang ada dibalik objek tersebut. Itulah alasan mengapa kita memilih baju yang model ini atau itu, sepatu yang model ini atau itu, dan seterusnya. Hal tersebut karena yang kita ingin beli bukan sekedar baju atau sepatu tersebut, tetapi juga nilai *nge-trend*, nilai glamor, atau nilai apapun yang menempel pada objek tersebut.

## 2. Pengabaian Nilai Guna

Kesalahan pengelolaan uang beberapa peserta magang di Jepang, tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi diri mereka sendiri tetapi juga berimbas kepada keluarganya yang ada di Bali baik keluarga orang tua dan saudara-saudaranya maupun jika sudah menikah berdampak terhadap anak dan isterinya. Dari beberapa informasi yang sempat penulis dapatkan dari keluarganya yang ada di Bali saat mengadakan pertemuan di Kabupaten Buleleng, terdapat banyak keluhan dari beberapa orang tua mereka di antaranya: anaknya tidak pernah mengirim uang untuk mengembalikan hutang, tertekan bekerja, masalah tidak harmonis bekerja, dan keluhan lain seperti tidak bisa menyimpan uang karena pengaruh teman-teman mereka.

Secara umum, dampak kesalahpengelolaan uang beberapa peserta magang terhadap keluarganya di Bali dapat dikatakan di antaranya: (1). Menimbulkan dampak kerugian ekonomi. Yang dimaksud di sini adalah ketika mereka bekerja di luar negeri dengan meninggalkan keluarga, membuang kesempatan bekerja di Bali dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama masa pelatihan yang berbentuk pinjaman, kemudian bekerja di Jepang dan tidak membawa uang kembali ke Bali, maka dari segi ekonomi merupakan hal yang merugikan juga waktu banyak terbuang. Banyak di antara peserta yang malah berhutang kepada temannya di Jepang karena kalah berjudi, main perempuan, membeli barang-barang elektronik dan pakaian yang tidak sepatutnya, atau setidaknya belum bermanfaat baginya, (2). Di kalangan tetangga juga keluarga besarnya, bagi keluarga atau yang bersangkutan akan menjadi malu. Hal ini bisa terjadi karena peserta magang yang bisa mengatur pola hidup dan keuangannya

selama magang di Jepang dalam kurun waktu tiga tahun, banyak yang sudah bisa meningkatkan taraf hidupnya seperti misalnya membuat usaha kecil menengah, membuka usaha pertanian, peternakan dan membeli lahan dari uang yang mereka peroleh. Sedangkan bagi peserta magang yang tidak bisa mengatur uangnya selama di Jepang dan pulang dengan uang yang sedikit bahkan dengan tangan hampa, maka disamping dirinya merasa malu, juga keluarganya bisa menjadi bahan gunjingan bagi masyarakat sekelilingnya, (3). Timbul tekanan psikologis bagi keluarga di Bali. Tekanan psikologis yang dimaksud dalam makalah ini, jika peserta magang saat masih di Jepang karena tidak bisa mengelola uangnya kemudian melarikan diri menjadi penduduk illegal, maka keluarga yang di Bali diminta oleh pihak lembaga pengirim untuk bertanggungjawab karena sebelum berangkat sudah menandatangani beberapa perjanjian. Selain itu status pekerja illegal di Jepang tidak memiliki hak-hak atas tanggungan kesehatan, keselamatan kerja, dan perlindungan hukum. Jika terjadi apa-apa atas pekerja illegal maka pihak pengirim tidak akan bertanggung jawab. Belum lagi gunjingan masyarakat sekitar yang mengatakan anaknya melarikan diri karena tidak bisa membawa diri, maka beban psikologis keluarga akan bertambah.

Dampak kesalah pengelolaan uang yang didapat para peserta praktek keterampilan kerja dari Kabupaten Buleleng di Jepang yang telah diuraikan di atas, tidak terlepas dari peran globalisasi yang telah merasuki ke segala lini sektor kehidupan di Negara manapun di dunia termasuk Jepang. Hal ini ditegaskan Kellner (Ritzer, dan Berry Smart, (2012: 591) bahwa globalisasi melibatkan pasar kapitalis dan seperangkat relasi sosial dan aliran komoditas, kapital, teknologi, ide-ide, bentuk-bentuk kultur, dan penduduk yang melewati batas-batas nasional via jaringan masyarakat global... Transmutasi teknologi dan kapital bekerja sama menciptakan dunia baru yang mengglobal dan saling terhubung. Revolusi teknologi yang menghasilkan jaringan komunikasi komputer, transportasi, dan pertukaran merupakan pra-anggapan (presupposition) dari ekonomi global, bersama dengan perluasan dari sistem pasar kapitalis dunia yang menarik lebih banyak area dunia dan ruang produksi, perdagangan dan konsumsi ke dalam orbitnya.

Ke semua dampak negatif yang telah diuraikan di atas merupakan akibat dari pengabaian nilai guna yang mestinya para peserta praktek keterampilan kerja lalui dan nikmati namun tidak melakukan tindakan konsumerisme sesuai dengan kebutuhan dan nilai guna dari barang atau jasa yang dikonsumsi. Hal ini salah satu penyebabnya

adalah pengaruh para pekerja ilegal yang ada di Jepang yang cenderung mengikuti produk-produk konsumsi. Dampak yang timbul bagi peserta magang itu sendiri maupun keluarganya di Bali adalah akibat dari faktor-faktor baik internal maupun eksternal dalam hal ini libido pasar para peserta magang yang tidak terkendalikan. Piliang (2011:187) menyatakan bahwa masyarakat sekarang semakin tidak mengidentifikasi diri mereka mengikuti pola-pola pengelompokan tradisional, namun cenderung mengikuti produk-produk konsumsi, pesan dan makna yang tersampaikan. Berkonsumsi, oleh karena itu, dilihat sebagai upaya pernyataan diri, suatu cara untuk bertindak dalam dunia ini, cara pengekspresian identitas seseorang. Konsumsi didorong oleh hasrat untuk menjadi sama dan sekaligus berbeda, menjadi serupa dengan.. dan berbeda dari. Karena proses produksi dirasa mengalienasi, oleh karenanya kita mencari pemenuhan diri malalui konsumsi. Lebih lanjut bahwa identitas personal sekarang berfluktuasi dan tidak lagi sebegitunya terikat dengan tradisi-tradisi yang kaku, konsumsi memberikan kesempatan bagi perkembangan nilai kedirian dan pemupukan identitas diri.

Berkenaan dengan masukan dari beberapa orang tua yang anaknya berangkat ke Jepang dapat dilihat pada gambar 1.3 di bawah ini saat memberikan keterangannya.



Gambar 2.1: Pertemuan Orang Tua di LLK Singaraja dengan Kadisnakertrans Kabupaten Buleleng.

### 3. Pemenuhan Hasrat

Kedidupan para peserta praktek keterampilan kerja pemuda asal Kabupaten Buleleng di Jepang tidak terlepas dari lingkungan sosial di sekelilingnya yang mana Jepang sebagai salah satu Negara maju di kawasan Asia mengadopsi sistem ekonomi kapitalistik dan tidak bisa terlepas dari isu globalisasi. Tersedianya segala kebutuhan primer, sekunder, dan tersier ternyata tidak memuaskan sebagian dari para peserta

praktek keterampilan kerja tersebut. Hal ini terbukti dari hasil pengecekan di lapangan dan beberapa peserta yang diwawancarai mengatakan ada beberapa temannya saat liburan pergi ke Motegi (nama tempat) untuk menonton Formula balap 1 motor, ada juga yang berlibur ke Tokyo Disneyland, bahkan ada yang berjudi Pachinko (sejenis dingdong).

Berkenaan dengan hal tersebut dapat ditampilkan beberapa foto berikut di bawah ini.



Gambar 3.1: Peserta saat pesta minuman di apartement.



Gambar 3.2: Salah satu peserta bermain judi Pachinko.

Aktivitas para peserta praktek keterampilan kerja pemuda asal Kabupaten Buleleng seperti yang telah diuraikan di atas sebagai salah satu bentuk pemenuhan hasrat akan mengonsumsi sebagai akibat dari arah globalisasi yang berubah ke arah imperialisme ekonomi. Hal ini sesuai dengan pandangan Atmaja, (2010: 90) bahwa kemunculan globalisasi mengakibatkan arah imperialisme berubah, tidak lagi pada

pendudukan wilayah secara fisik, tetapi pada imperialisme gaya baru, yakni imperialisme ekonomi dan imperialisme kultural (Ritzer dan Goodman, 2003; Amin, 2003; Fakih, 2004) atau menurut Subangun (1999) disebut dengan istilah kolonialisme kultural konsumtif.

Tujuan imperialisme kultural adalah menjadikan orang Bali sebagai penganut konsumerisme. Cirinya adalah mengutamakan kebahagiaan individu daripada kelompok, dan juga mendorong keterbukaan akan suatu produk baru secara terus-menerus (Haryatmoko dalam Pambudi dan Fitrianto, 2006: 18). Ukuran kebaruan adalah budaya Amerika yang diadopsi secara penuh sehingga terbentuk Amerikanisasi (Scager, 2005). Ruang lingkup Amerikanisasi amat luas, yakni pada bidang makanan, minuman, pakaian, gaya hidup, modal intelektual, dan penyebaran media massa. Karena itu, Amerikanisasi menjerat hampir keseluruhan aspek kehidupan kita, termasuk di dalamnya pikiran dan kesadaran kita, sehingga kemunculan hubungan yang hegemonik antara kita dan Amerika tidak terhindarkan (Ibrahim, 2004). Apa pun produk global yang dikonsumsi dalam rangka Amerikanisasi atau menjadikan diri kita sebagai manusia yang berbudaya global mutlak memerlukan uang.

Dalam sistem masyarakat konsumen, rasionalitas konsumsi telah jauh berubah. Karena saat ini, masyarakat berkonsumsi bukan sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan (*needs*), namun lebih sebagai pemenuhan hasrat (*desire*). Kebutuhan mungkin dapat dipenuhi dengan konsumsi objek, sebaliknya, hasrat justru tidak akan pernah terpenuhi. Satu-satunya objek yang dapat memnuhi hasrat adalah objek hasrat yang muncul secara bawah sadar secara imajiner. Dan objek hasrat ini telah menghilang dan hanya mampu mencari substitusi-substitusinya dalam dunia objek dari simbol-simbol yang dikonsumsi.

Deleuze dan Felix Guattari (Piliang 2011: 81) menyatakan bahwa hasrat atau hawa nafsu tidak pernah terpenuhi, karena ia selalu direproduksi dalam bentuk yang lebih tinggi. Orang mempunyai hasrat akan sebuah objek tidak disebabkan kekuarangan alamiah dari objek tersebut, akan tetapi perasaan kekurangan dan ketidakpuasan yang diproduksi dan direproduksi dalam diri masing-masing

#### **4. Mengonsumsi Simbol**

Aktivitas konsumsi para peserta praktek keterampilan kerja pemuda asal Kabupaten Buleleng di Ibaraki-Jepang tidak terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari saja. Hal ini terlihat saat dilakukan pengecekan keliling

bersama staff dari Koperasi saat melihat beberapa kamar mereka terdapat barang barang yang bermerek dari makanan, minuman, rokok, pakaian, peralatan elektronik, hingga mainan yang semestinya tidak perlu untuk dibeli. Beberapa peserta saat diwawancarai mengatakan bahwa mereka sejak lama bermimpi ingin memiliki barang bermerek selain karena di Jepang dijamin asli, juga saat masih di Bali tidak mungkin bisa membelinya karena mahal. Berkaitan dengan konsumsi barang barang tersebut dapat dilihat pada beberapa foto di bawah ini.



Gambar 4.1: Kunjungan ke masing masing tempat kerja peserta dengan staff Koperasi di Jepang.



Gambar 4.2: Beberapa minuman bermerek di kamar peserta.



Gambar 4.3: Peserta dengan tato yang dibuat di Jepang, rokok, HP, dan topi *branded*.

Uraian dan beberapa foto yang ditampilkan di atas berkenaan dengan mengonsumsi simbol, dapat dikatakan bahwa hasrat *manusia* itu bersifat historis, dan tak dapat dipuaskan. Hal ini dikuatkan oleh pandangan Hegel, (Pilliang, 2006: 97) bahwa sebenarnya pernah sekilas dengan membedakan hasrat manusia dari *kebutuhan* binatang karena, menurutnya, hasrat *manusia* itu bersifat historis, tertunda dan tak dapat dipuaskan dengan sewajarnya secara definitif. Nah, sebelum melangkah lebih jauh membahas ihwal hasrat, pertamamula perlu dibedakan pengertian kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan itu biasanya lebih bersifat fisiologis dan organik, serta, dalam kondisi yang tidak memungkinkan, kebutuhan masih bisa ditunda pemuasannya dalam tingkatan yang paling minimal. Misalnya, dalam kondisi kekurangan pangan atau kelaparan, maka secuil makanan dan seteguk air masih bisa memenuhi kebutuhan fisiologis tersebut, setidaknya untuk sekadar bertahan hidup. Namun, sekalipun kebutuhan dapat terpenuhi, *imajinasi* dapat mengubah kebutuhan menjadi keinginan. Imajinasi merupakan bentukan baru pikiran yang diperoleh dari pengolahan pengalaman masa lalu yang menciptakan harapan untuk masa depan. Keinginan itu tercipta dari rasa kurang (*lack*) yang diciptakan oleh imajinasi, dan keinginan memerlukan sesuatu di luar dirinya agar terpuaskan. Keinginan merupakan manifestasi sadar dari hasrat, sedangkan manifestasi tak sadar dari hasrat adalah dalam mimpi.

Peserta praktek keterampilan kerja sebagai consumer, tanpa sadar saat mereka mengonsumsi barang-barang sebenarnya hanyalah mengonsumsi simbol. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Pilliang, (2011: 151) bahwa di dalam masyarakat kapitalisme akhir, setiap waktu mereka mengonsumsi produk, tanda atau citraan baru, semuanya itu adalah sebagai tanggapan terhadap informasi/pertanyaan/janji/bujuk rayu dari komoditi kapitalisme mutakhir. Apa yang kemudian terjadi di dalam permutasi tumpang tindih dan silang-menyilang tanda, citraan, dan objek di dalam kapitalisme mutakhir adalah kemustahilan identitas, atau lebih jauh lagi ketidakmungkinan ideologi, dalam pengertiannya yang konvensional, sebab identitas dan ideologi membutuhkan tanda, citraan, dan kode yang konstan dalam reproduksinya. Namun kini, di dalam masyarakat kapitalisme mutakhir, yang konstan justru pergantian tanda, citraan, dan simbol-simbol tersebut.

## **Simpulan dan Saran**

### **1 Simpulan**

Para peserta praktek keterampilan kerja pemuda asal Kabupaten Buleleng di Ibaraki-Jepang dalam mengelola keuangannya di Jepang dengan mengonsumsi barang-barang yang tidak sesuai dengan kebutuhan primer dan sekundernya, menimbulkan hubungan subyek dan obyek dalam masyarakat konsumen, pengabaian nilai guna, pemenuhan hasrat, dan mengonsumsi simbol sehingga timbul dampak terhadap diri dan terhadap keluarga di Bali.

### **2 Saran**

Akibat arus globalisasi yang begitu kuatnya melanda bangsa-bangsa di dunia, tidak terkecuali Jepang di mana para peserta praktek keterampilan kerja, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut.

1. Kepada para peserta praktek keterampilan kerja ke Jepang sebelum berangkat harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya terutama bahasa, fisik, dan mental yang kuat supaya tidak terkena bujuk rayu pihak tertentu sehingga apa yang menjadi harapan pribadi dan orang tua bisa tercapai.
2. Setelah di Jepang agar menjaga pola hidup teratur sehingga kondisi tetap sehat dan tidak mengganggu pekerjaan. Bisa menggunakan uang sebaik-baiknya, menjaga pergaulan, mentaati aturan, dan tidak membuang waktu akan hal yang tidak berguna.

## **Referensi**

- Buleleng Resent News Tanggal 18 Agustus 2020 oleh Humas dan Protokol Kabupaten Buleleng.  
Data Dinas Tenaga Kerja dan Trasmigrasi Kabupaten Buleleng Angkatan Kerja Tahun 2021.  
Data Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2021.  
Ritzer, George. Douglas J Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.  
Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika. Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.  
Yasraf Amir Piliang. 2006. *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Editor: Adlin, Alfathri. Bandung: Jalasutra.  
Piliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia yang Dilipat. Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.  
Surat Penunjukan Bupati Buleleng no: 070.882/DTKT/2012 tertanggal 01 Juli 2010.  
<http://jaringnews.com/wow-jumlah-pengangguran-di-bali-capai-orang>, (diakses 26 Oktober 2013).